

Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Siti Mahdzuroh

STAI Al Kamal Sarang

e-mail: smahdzuroh@gmail.com

Abstract: language learning is still often fragmented, so students are not able to learn Arabic meaningfully. As a result, students are only able to master one or several language skills without being able to use them as effective communication tools. This research aims to describe the communicative approach to teaching Arabic through a sociolinguistic perspective. This study employs a qualitative method in the form of a literature review. The data sources used in this research include books, journal articles, and internet sites. The data collection technique employed document study by searching for data in the form of books, articles, and journals. The data analysis technique used is content analysis. The findings of this research indicate that sociolinguistics is the study of how language functions within society by using language rules appropriately, as humans use language in various situations and conditions. Sociolinguistic competence in Arabic language learning is achieved by understanding the aspects of form and meaning because language is a socio-cultural product of society that contains contextual meaning and values. The process of communicative Arabic language learning with a sociolinguistic approach can be constructed by designing the learning process to be more active by integrating all elements and skills of the Arabic language with themes that are relevant to the Arab context, thereby enhancing knowledge in learning about the appropriate use of language, and using methods that are suitable for the learners' situations and conditions.

Keywords: *Sociolinguistics; Language Learning; Communicative Arabic*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa Semit yang berasal dari Semenanjung Arab. Bahasa Arab digunakan di sebagian besar Semenanjung Arab, sebagian Timur Tengah dan Afrika utara Organisasi Ethnologue dan Organisasi Standarisasi Internasional menganggap kira-kira terdapat 30 Variasi bahasa (Dokumentation for ISO 639 identifier). Dan bahkan menurut Ethnologue, bahasa Arab merupakan bahasa keempat yang paling banyak digunakan di dunia. Sekitar 315 juta orang berbicara bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka di 58 Negara.

Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia adalah Indonesia. Hal tersebut berdasarkan laporan Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) yang bertajuk Muslim 500 edisi 2022 menyebutkan ada 231,06 juta penduduk Indonesia beragama Islam, jumlah tersebut setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Banyaknya jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia, membuat bahasa Arab sebagai bahasa yang banyak diminati karena dua pilar pokok dalam Islam yaitu al Qur'an dan Hadist. Selain itu, bahasa Arab sangat diminati di Barat, terutama Amerika. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab tetap eksis dan mengalami perkembangan signifikan di negara-negara non-Arab pada era globalisasi ini. Karena itu, pemanfaatan bahasa Arab banyak dikembangkan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik,

pariwisata, dan sebagainya.

Bahasa Arab merupakan bahasa Semit yang paling tua dan masih eksis sampai sekarang, namun masih ada stigma yang beranggapan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari. Meskipun pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berasal dari dalam diri siswa berupa minat belajar yang rendah. Dan faktor eksternal disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan yang kurang mendukung dalam pembelajaran bahasa Arab. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidik untuk memperhatikan bagaimana cara mengajarkan bahasa Arab agar mudah diterima oleh siswa, khususnya sebagai bahasa komunikasi sehingga siswa mampu berbahasa sesuai dengan konteks yang tepat.

Berbahasa yang baik dan benar tidak harus selalu menggunakan bahasa baku, namun menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi untuk suatu keperluan dan situasi tertentu. Karena berbahasa merupakan kegiatan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Bahasa adalah sistem yang terdiri dari banyak bagian yang dapat dikaitkan dan memiliki pola yang konsisten (Chaer & Agustina, 2010). Sistem bahasa yang dimaksudkan adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi untuk menunjukkan sebuah makna atau konsep. Sehingga salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Terdapat tiga komponen yang harus ada dalam komunikasi, yaitu: orang yang berkomunikasi, pesan atau informasi yang dikomunikasikan dan alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dimensi kajian sociolinguistik memberikan pemahaman tentang cara penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa tidak dapat digunakan dengan serta merta, namun harus dikonstruksikan agar mampu menyampaikan maksud. Dengan memahami cara penggunaan bahasa, maka seseorang dapat menentukan bahasa yang akan digunakan untuk sesuai dengan lawan bicara, konteks pembicaraan, urgensi pembicaraan, situasi pembicaraan dan strategi yang tepat untuk menyampaikan bahasa (Mustadi dkk., 2021). Maka pembelajaran bahasa Arab harus mampu menempatkan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, melakukan interaksi sosial dan berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Mamlatul Hasanah yang berjudul Urgensi dan Kontribusi Sociolinguistik dalam Linguistik Edukasional. Kontribusi sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa cukup signifikan terutama dalam memberikan informasi tentang hakekat bahasa dan pemilihan bahan ajar yang tepat sesuai dengan konteks kemasyarakatan dan kondisi sosial pembelajar bahasa. Mengingat bahasa tidak bisa lepas dari gejala fenomena sosial yang dalam hal edukasi, pengajar bahasa perlu memahami tingkat sosial kebahasaan pada anak didiknya dan tempat proses pembelajaran dan perolehan bahasa asing yang dilangsungkan. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan konsep kebenaran bahasa, pengajaran bahasa, guru bahasa dan konteks bahasa (Hasanah, 2011).

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Arab komunikatif melalui pendekatan sociolinguistik. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah formal masih menggunakan bahasa Arab tematik sehingga akan tepat jika dikaji dengan pendekatan sociolinguistik untuk seorang pendidik agar mampu menjelaskan penggunaan bahasa sesuai dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Karena dalam bahasa Arab ada begitu banyak *ta'bir* atau ungkapan yang mempunyai maksudnya tersendiri, yang itu tidak bisa jika dari bahasa Indonesia

kemudian kita bahasa Arab-kan. Misalkan ungkapan perpisahan dalam bahasa Indonesia biasa menggunakan ungkapan "hati-hati di jalan" namun itu tidak bisa kita rubah dalam bahasa Arab karena perbedaan faktor budaya juga, sehingga kalau ungkapan bahasa Arab digunakan istilah "*Ma'as Salamah*" dan *ta'bir* yang lainnya yang tidak bisa serta merta semua kita bahasa Arab-kan karena bahasa itu tidak bisa terlepas dari faktor sosial masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library reseacrh*) dengan mengumpulkan sejumlah data berupa dokumen kepustakaan untuk dibaca, dicatat lalu mengolah informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Sumber data yang menjadi bahan penelitian berupa buku, artikel, dan situs internet yang terkait dengan tema yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi dokumen dengan cara mencari data berupa buku dan artikel. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang menganalisis isi data. Langkah-langkah penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan judul-judul bahan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian, 2) memilih isi tulisan, 3) menganalisis isi tulisan dalam bahan pustaka, 4) melakukan pengelompokan hasil bacaan, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian (Evanirosa dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang dihasilkan dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sosiologi dan linguistik. Kedua disiplin ilmu tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan sehingga diintegrasikan dalam satu disiplin ilmu yang disebut sosiolinguistik. Sosiologi bermakna ilmu yang membahas tentang segala aspek dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, sehingga sosiologi mengatur pola interaksi yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajian. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat (Muhlis, 2021). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti tentang interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, diantaranya: penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku atau kondisi masyarakat. Adapun kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu: bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat (Alimin & Ramaniyar, 2020).

Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Sosiolinguistik berusaha menjelaskan interaksi antar struktur bahasa dengan keterampilan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan fungsinya ditengah-tengah masyarakat, maka pengajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dengan kondisi sosial dan budaya bahasa tersebut. Pengajaran bahasa tidak berdiri sendiri tetapi harus memperhatikan ilmu-ilmu lain diluar bahasa, karena sosiolinguistik memandang pengajaran bahasa dan proses belajar mengajar bahasa sebagai serangkaian kegiatan yang tidak mungkin mengabaikan faktor-faktor sosial, kultural, situasio- kondisional serta faktor ekonomi dan politik dari suatu negara (Alimin, 2020).

Ketika memasuki dunia pembelajaran bahasa, maka kita bergelut pada empat konsep utama pembelajaran bahasa, diantaranya: bahasa, pembelajaran, bahan dan

Konteks (Parera, 1987). Pertama, pembelajaran bahasa memerlukan konsep

tentang hakekat bahasa. Sehingga seorang guru bahasa bekerja berdasar teori tentang bahasa baik secara implisit maupun eksplisit. Pertanyaan pokok yang diajukan tentang teori pembelajaran bahasa adalah tentang Apa sebenarnya bahasa dalam pembelajaran bahasa. Kedua, Pembelajaran bahasa menuntut pandangan tentang pembelajar bahasa dan bahan ajar bahasa. Pertanyaan yang mendasar adalah tentang siapa yang sedang belajar bahasa dan bahan ajar apa yang paling tepat diberikan. Ketiga, Pembelajaran bahasa melibatkan guru dalam proses pembelajaran. Pertanyaan mendasar atas hal ini adalah tentang bagaimana teori pembelajaran bahasa sebenarnya dan apa tugas dan peranan para guru dalam proses pembelajaran. Keempat, Pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu karena konteks merupakan bagian yang esensial dalam belajar bahasa. Dalam pembelajaran bahasa harus dilihat konteksnya untuk mengetahui dalam masyarakat seperti apa bahasa tersebut diajarkan, setting pendidikannya untuk mengetahui posisi bahasa yang diajarkan dalam pendidikan Nasional, dan apa latar belakang dilakukannya pembelajaran bahasa. Sehingga hal ini perlu dikaji dengan sociolinguistik.

Sociolinguistik merupakan turunan dari ilmu linguistik umum yang mencoba mengkaji bahasa sebagai fenomena yang independen serta mengkaji bahasa berdasarkan teori universal yang dihubungkan dengan faktor sosial dan situasi serta menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Bahasa yang dimaksud adalah cara interaksi sosial yang terjadi dalam konteks konkret. Adapun faktor sosial meliputi: tingkat status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin. Sedangkan faktor situasi seperti yang disampaikan Fishman yang terdiri dari: siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin yang terdiri dari sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga-lembaga dan proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Menurut Fishman Bahasa secara sociolinguistik bukan hanya merupakan struktur kata-kata saja, namun bahasa juga merupakan alat interaksi sosial yang mencerminkan keseluruhan konstruk masyarakat pemakai bahasa tersebut (Setiyadi, 2016). Bahasa sebagai objek dalam sociolinguistik tidak bisa dilihat atau didekati sebagaimana linguistik umum yang terfokus pada bahasan struktur bahasa, namun bisa dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia.

Kompetensi sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa adalah dengan cara memahami aspek bentuk dan makna karena bahasa merupakan produk sosial budaya masyarakat. Bahasa yang dihasilkan masyarakat bukan hanya kumpulan tanda-tanda tanpa arti tetapi tanda-tanda tersebut memuat konteks makna dan nilai. Pengguna bahasa memiliki karakteristik majemuk, akibatnya bahasa pun memiliki sejumlah karakteristik berbeda. contohnya, masyarakat dapat dibedakan berdasar umur, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang akan berpengaruh pada variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut yang memiliki ciri berbeda. Berikut adalah metode sociolinguistik dalam pengajaran bahasa:

1. *Competency-based Language Teaching*

Konsep ini dimulai pada tahun 1970-an, yang berfokus pada pembelajaran bahasa untuk pembelajar dewasa yang memiliki kemampuan berbahasa yang berorientasi pada pekerjaan dan pertahanan hidup. CBLT mendasarkan filosofinya pada perspektif fungsional dan interaksional bahasa secara alami. Metode pembelajaran bahasa ini

berpusat pada kemampuan berkomunikasi dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara efektif. Selain itu, CBLT dengan communicative language teaching memiliki kesamaan.

2. *Communicative Language Teaching*

Chomsky menyebutkan bahwa adanya kreativitas dalam penggunaan bahasa oleh pemakainya. Kemudian banyak pendapat yang muncul bahwa metode- metode pengajaran bahasa yang menggunakan teori linguistik struktural sebagai landasan filosofisnya tidak lagi layak untuk diteruskan. Diawali dengan teori Hymes (2013) tentang communicative competence, menurutnya bahasa adalah alat komunikasi, dan kemampuan seseorang menggunakannya secara efektif dalam komunikasi. Menurut Hymes kompetensi komunikatif mencakup pemahaman yang menyeluruh tentang sistem bahasa serta penerapan kemampuan tersebut dalam komunikasi langsung. Sedangkan menurut Chomsky, competence diartikan sebagai struktur batin yang mendasari komunikasi dengan menggunakan kalimat yang tak terhitung jumlahnya. Dalam penerapannya, pendapat Hymes digunakan sebagai landasan filosofis dari Communicative Language Teaching.

3. *Natural Approach*

Prinsip dasar natural approach sama dengan communicative approach yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang wajar. Metode natural approach menekankan keterlibatan (exposure) dalam bahasa target. Keterlibatan langsung dalam pemakaian bahasa target secara natural akan memungkinkan pemerolehan bahasa (language acquisition). Prinsip dari natural approach adalah untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa target melalui proses “akuisisi” bahasa secara natural.

4. *Cooperative Language Learning*

Bahasa dipelajari sebagai cara untuk terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak dilibatkan dalam percakapan untuk interaksi sosial. Sedangkan percakapan diantara masyarakat terikat oleh tatanan seperti aturan-aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat tersebut (Sultan, 2021).

Empat metode pembelajaran bahasa tersebut, merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa yang didasarkan pada teori sociolinguistik. Salah satu konsep sociolinguistik yang menonjol adalah bahwa bahasa dilihat sebagai alat untuk berkomunikasi. Pada kurikulum pengajaran bahasa sebelumnya (Kurikulum 1974) bahasa dianggap sebagai sekumpulan aturan (sistem), oleh karena itu, proses belajar bahasa dilakukan dengan mempelajari struktur bahasa yang dimaksud seperti tata kata, tata bunyi dan tata kalimat. Hasil belajar bahasa selama periode ini adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang baik dan tepat. Namun pendekatan struktural untuk belajar seringkali dikritik karena seringkali mengalami kegagalan dalam komunikasi nyata karena bahasa akan berubah sesuai dengan domain sosial atau bahkan ucapan yang terjadi pada saat itu. Tata bahasa yang benar belum tentu komunikatif.

Proses pembelajaran bahasa dengan pendekatan sociolinguistik tercermin di dalam strategi pembelajaran yang digunakan, yakni:

1. Aspek-aspek keterampilan berbahasa (speaking, writing, listening, reading) dipelajari secara simultan, tidak terpisah-pisah. Ini dilakukan dengan menggunakan strategi belajar yang berdasarkan tema, yang mengajarkan keempat keterampilan berbahasa.

2. Tugas-tugas instruksional dikaitkan dengan fungsi komunikatif bahasa secara riil. Untuk bisa mempelajari bahasa sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat secara riil, maka tema dalam desain instruksional diangkat dari kejadian nyata secara topikal. Beberapa masyarakat membutuhkan kemampuan berbahasa tertentu, yang berbeda dengan jenis kode untuk bidang lain. Oleh karena itu, tugas pembelajaran didasarkan pada fungsi bahasa dalam bidang yang dimaksud atau dikena sebagai *task-based instruction*.
3. Sumber-sumber belajar bukan hanya buku teks yang diberikan oleh guru di dalam kelas, melainkan sumber- sumber yang bersifat autentik, yaitu yang didapatkan pada penggunaan secara nyata dalam konteks tertentu. Materi autentik bisa berupa: konteks riil, media masa, rekaman suatu kejadian yang memiliki nilai sebagai materi instruksional.
4. Setting belajar yang tidak dibatasi oleh tembok ruang kelas. Maksudnya adalah bahwa ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar bagi siswa, namun di mana saja mereka bisa mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dan memahaminya untuk kepentingan belajarnya. Masyarakat adalah kelas bagi siswa belajar, namun siswa harus diberi metode dan pendekatan pembelajaran tertentu agar pembelajaran dapat berlangsung dalam lingkungan yang beragam (Setiyadi, 2016).

Kompetensi komunikatif mengarah pada kemampuan menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, dengan cara mengetahui kapan dan bagaimana saat yang tepat membuka percakapan, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merespons tindak seperti salam, pujian, permintaan maaf, undangan, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab komunikatif, yang paling diutamakan adalah keaktifan pembelajar dalam mengkonstruksi pengetahuannya, pengajar dalam hal ini diharapkan dapat membantu para pembelajarnya agar mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasi yang nyata dan berdasarkan pengalaman-pengalamannya. pengajar harus menguasai bahan/materi perkuliahan dengan baik, dan memiliki berbagai macam strategi pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajar.

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif merupakan bentuk pembelajaran bahasa Arab yang mengutamakan aspek gramatika bersifat fungsional dan aspek sociolinguistik sebagai latar penggunaan bahasa (Aflisia & Hazuar, 2020). Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa komunikatif adalah agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada pada masyarakat.

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif bisa dilakukan dengan pendekatan sociolinguistik sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif lebih menekankan pada komunikasi aktif berbentuk dialog. sesi awal pembelajaran dengan menentukan tema, menjelaskan inti materi dan menuliskan mufrodad sesuai tema dalam bentuk kalimat tanya. kemudian pengajar memeberikan latihan pengucapan kepada pembelajar dilanjut dengan kegiatan dialog. aspek yang dibina pada tahap awal pembelajaran dengan istima', kalam, qiro'ah dan kitabah sebagai pemerolehan pengetahuan berupa bahasa baru yang kemudian digunakan sebagai modal awal untuk berkomunikasi.
2. Pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat dilakukan dengan

mengkombinasikan beberapa metode selama proses pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi pembelajar, sehingga beberapa metode seperti metode langsung dipakai pada awal penyampaian materi, yaitu dengan pemberian contoh pengucapan yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode drill sebagai bentuk pengulangan kosakata baru, kemudian terdapat metode audio lingual yang digunakan pengajar dalam memberikan materi yang berisi pola kalimat dialog yang disesuaikan kepada kehidupan sehari-hari pembelajar, dengan konten materi dimulai dari tahapan mufrodat - mufrodat yang mudah menuju yang sukar.

3. Teknik bahasa Arab komunikatif dilakukan dengan mengkonstruksi pembelajaran bahasa Arab komunikatif. Hal tersebut tampak dengan adanya keaktifan pembelajar selama pembelajaran berlangsung dalam memperoleh pengetahuan baru berupa bahasa yang kemudian dikomunikasikan langsung dengan lawan bicaranya sebagai bentuk konstruksi pengetahuan yang dilakukan pembelajar dengan teknik pengulangan mufrodat dalam bentuk dialog langsung dengan teman secara perseorangan dan kelompok. Konstruktivisme dalam teknik ini dengan cara berkomunikasi dan penguatan melalui pengulangan yang dilakukan antar pembelajar selama berkomunikasi.
4. Memberikan materi bahasa Arab komunikatif untuk membantu pembelajar agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui bahasa yang dipelajari. Hal ini didukung dengan penyediaan materi berpola jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah yang telah disusun dengan mengacu seputar kegiatan pembelajar sehari-hari sesuai situasi yang memungkinkan untuk praktek komunikasi dengan dialog. Pengajar dalam proses ini lebih rnenjadi fasilitator dan komunikator yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiarkan pembelajar mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep pembelajar. Materi yang disampaikan kemudian dikonstruksi pembelajar secara kolaboratif antar individual dengan menyesuaikan pada materi-materi yang lebih banyak diarahkan untuk melayani pertanyaan atau pandangan pembelajar. Aktivitas belajar lebih didasarkan pada materi manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berfikir kritis.
5. Langkah pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat dilakukan dengan dialog pendek, kemudian pengajar menuliskan kosakata baru beserta contoh pengucapannya selanjutnya dipraktekkan oleh pembelajar secara bergantian, proses seperti ini juga sebagai evaluasi yang dilakukan untuk menggali munculnya berfikir divergent dengan dukungan tugas- tugas yang diberikan bersifat real dan menuntut aktivitas belajar pembelajar secara lisan dalam bentuk dialog interaktif dan tulisan berbentuk laporan harian pembelajar (Sultan, 2021).

Pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif akan membuat siswa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Selama ini banyak siswa yang belum berani menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa lisan maupun tulis dikarenakan takut adanya kesalahan dalam gramatika bahasa, hingga pada ahirnya paradigma yang terbangun pada diri siswa bahwa belajar bahasa Arab hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang banyak ditulis dalam bahasa Arab. Adapun dalam penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, siswa harus diajarkan fungsi sosial dari bahasa Arab tersebut dan pemilihan bahasa yang tepat untuk konteks tertentu karena bahasa merupakan identitas dari sebuah budaya yang mempunyai aturan norma, sosial, politik, ekonomi dan lain

sebagainya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan sociolinguistik akan membuka cakrawala pengetahuan siswa terhadap produk budaya sebuah negara dan membuat pembelajaran menjadi lebih nyata.

KESIMPULAN

Pada teori dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik mengkhususkan kajiannya tentang bagaimana agar bahasa berfungsi di tengah masyarakat dengan menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat. Kajian sociolinguistik sangat penting karena manusia berbahasa diberbagai situasi dan kondisi sehingga harus bisa berbahasa yang sesuai dengan variasi bahasa dan konteks yang tepat. Hal tersebut dimaksudkan karena di masyarakat mempunyai norma dan aturan yang harus difahami agar bisa berbahasa dengan tepat. Sering kali sebuah masalah itu muncul disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang tepat pada suatu konteks tertentu. Bukan karena faktor linguistiknya tapi pada faktor sosial budaya. Ketika berbahasa dengan mitra tutur yang berbeda, maka seharusnya menggunakan fitur linguistik yang berbeda pula agar komunikasi menjadi tepat, bermakna dan santun.

Komunikasi jika dilakukan dengan berlandaskan keilmuan sociolinguistik akan membuat komunikasi lebih bermakna, bahkan teknik komunikasi seperti lobby akan lebih tepat. Proses pembelajaran bahasa Arab komunikatif bisa dikonstruksi dengan pendekatan sociolinguistik agar selain pembelajaran bisa lebih aktif dengan cara mengintegrasikan semua unsur dan keterampilan bahasa Arab tetapi juga dengan memberikan tema yang sesuai dengan konteks Arab sehingga bisa menambah pengetahuan pada pembelajaran tentang penggunaan bahasa yang tepat dengan mempelajari budaya Arab itu sendiri, karena budaya mencerminkan pola pikir masyarakat. Budaya merupakan hasil cipta dan karsa manusia, sehingga bahasa tidak hanya menentukan budaya, tapi juga cara berfikir penuturnya.

REFERENSI

- Aflisia, N., & Hazuar, H. (2020). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 113–128.
- Alimin, A. A. (2020). *Sociolinguistik dalam pengajaran bahasa*. Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa.
- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sociolinguistik dalam pengajaran bahasa (studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah)*. Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evanirosa, dkk. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (library research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hasanah, M. (2011). Urgensi dan kontribusi sociolinguistik dalam linguistik edukasional. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 17–29.
- Muhlis, A. (2021). *Sociolinguistik dasar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Mustadi, A., dkk. (2021). *Filosofi, teori, dan konsep bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.

Parera, D. J. (1987). *Linguistik edukasional*. Jakarta: Erlangga.

Setiyadi, D. (2016). Peranan sociolinguistik dalam pengajaran bahasa: Sebuah kajian teoretis dan penerapannya (temuan linguistik untuk pengajaran bahasa). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2), 147–156.

Sultan. (2021). *Sociolinguistik (sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab)* (M. Syarifuddin, Ed.; 1st ed.). Jakarta.

